

HUBUNGAN DUKUNGAN KELUARGA DENGAN KEJADIAN *POST POWER SYNDROME* PADA LANSIA DI PUSKESMAS PAYUNG SEKAKI KELURAHAN LABU BARU TIMUR KOTA PEKANBARU

¹Ferdian Hidayat, ²Abdurrahman Hamid, ³Raja Fitriana Lestari

¹²³Program Studi Ilmu Keperawatan, STIKes Hang Tuah, Jl. Mustafa Sari No. 5

Tangerang Selatan Pekanbaru, Riau.

E-mail: ferdianhidayat1803@gmail.com

ABSTRAK

Masa tua merupakan penyesuaian diri terhadap kenyataan sosial yang baru yaitu pensiun, menduda atau menjanda yang membuat Perubahan psikologis pada lansia seperti takutnya kehilangan, kesepian takut menghadapi kematian, dan defresi. Perubahan psikologis lainnya seperti perubahan status sosial yaitu perubahan peran seperti *post power syndrome*. *Post power syndrome* adalah kumpulan gejala yang timbul pasca kekuasaan pada orang-orang yang mempunyai jabatan namun sudah tidak menjabat lagi akan terlihat gejala-gejala kejiwaan atau emosi yang tidak stabil. Oleh karena itu diperlukan dukungan dari keluarga untuk mengatasinya. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan dukungan keluarga dengan kejadian *post power syndrome* pada lansia, dengan jenis penelitian kuantitatif dan menggunakan pendekatan *cross sectional* yang di lakukan di Puskesmas Payung Sekaki Kelurahan Labu Baru Timur Kota Pekanbaru. Penelitian ini menggunakan *purposive sampling* dengan sample 100 orang. Data di analisis secara univariat dan bivariat. Uji univariat menggunakan distribusi frekuensi dan bivariat menggunakan uji *chi square*. Hasil penelitian menunjukkan terdapat hubungan antara dukungan instrumental (p-value 0,028), dukungan emosional (p-value 0,002), dukungan penilaian (p-value 0,001), dukungan keluarga (p-value 0,001) dengan kejadian *post power syndrome* pada lansia. Diharapkan bagi keluarga lansia dapat memberikan informasi kepada lansia baik melalui media apapun, agar lansia terhindar dari *post power syndrome*.

Kata kunci : *Post Power Syndrom, Dukungan Keluarga*

ABSTRACT

Older people is an adjustment to the new social reality such as pension, widower or widow that cause physiological change in old people such as fear of losing, lonely, fear of death and depression. Other physiological changers like the change of social status; the role changes such as post power syndrome. post power syndrome is a collection of symptoms that arise to the people who don't have the position anymore. Therefore, the family supports are needed to overcome it the purpose of this research is to find out the correlation between family supports and the post power syndrome occurance in old people. With quantitative research and using cross sectional approach at payung sekaki health centre, labuh baru timur, pekanbaru this research used purposive sampling with 100 person as the sample. The data analysis is using univariat and bivariate. Univariat test using frequency distribution and bivariate test using chi-square test. The result of the research shows that there is a correlation between instrumental support (p-value 0.028), emotional support (p-value 0.002), assessment support (p-value 0.001), family support (p-value 0.001) with post power syndrome occurrence in older people the researcher hopes that the family could give information to the older people by any social media, in order to avold them from post power syndrome.

Keywords : *Post Power Syndrome, Family Support.*

PENDAHULUAN

Menua suatu proses alamiah yang tidak bisa di pungkiri, dihindari dan tidak ada satu orang pun yang bisa menghindari tua menjadi tua kecuali meninggal. Usia kronologi atau biologis lansia menjadi empat bagian yaitu pada usia pertengahan (*middle age*) itu pada usia 45 sampai 59 tahun, pada lanjut usia (*elderly*) itu pada usia antara 60 sampai 74 tahun, pada lanjut usia tua (*old*) pada usia 75 sampai 90 tahun, dan pada usia sangat tua (*very old*) itu di atas 90 tahun (Nugroho, 2014).

Jumlah lanjut usia diseluruh dunia menurut *World Health Organization* (WHO) pada tahun 2013 terutama di kawasan Asia Tenggara, populasi lansia sebesar 8% atau sekitar 142 juta jiwa. Kementerian Kesehatan RI Tahun 2017, jumlah penduduk indonesia diperkirakan sebanyak 23,66 juta jiwa penduduk lansia (9,03%). Diprediksi jumlah lansia tahun 2020 (27,08 juta), tahun 2025 (33,69 juta), tahun 2030 (40,95 juta) dan tahun 2035 (48,19 juta). Indonesia merupakan salah satu negara berkembang dan mengalami peningkatan jumlah penduduk lanjut usia yang sangat besar. Berdasarkan sensus penduduk tahun 2010, Indonesia termasuk negara yang memiliki lansia terbanyak ke lima yakni 9,6% dari Negara lain (Menkokkesra, 2013). Persentase lansia yang ada di provinsi Riau pada tahun 2010 adalah 4,0% dan mengalami peningkatan pada tahun 2015 menjadi 4,8% dari jumlah penduduk yang ada di Riau (BPS, 2015).

Post Power Syndrome adalah kejiwaan yang kurang stabil, dan muncul tatkala seseorang turun dari jabatan yang dimiliki sebelumnya, ditandai dengan wajah yang tampak lebih tua, pemurung, sakit-sakitan, mudah tersinggung, merasa tidak berharga, melakukan pola-pola

kekerasan yang menunjukkan kemarahan baik dirumah maupun tempat lain. Gejala dari lansia yang mengalami *post power syndrome* dimana sebagian individu lansia merasakan kehilangan status sosial, jabatan, kekuasaan, penghasilan dan kehormatan. Lansia beranggapan bahwa pensiun merupakan akhir segalanya, lansia akan memiliki kondisi mental tidak stabil, kurang percaya diri, berlebih-lebihan dalam bekerja dengan beranggapan bahwa ketika sudah pensiun tidak berguna lagi serta merasa tidak dibutuhkan lagi karena usia sudah tua dan produktifitas menurun (Pusadan, 2014).

Dukungan keluarga sebagai suatu proses hubungan antara keluarga dengan lingkungan sosialnya membuat dukungan keluarga bersifat timbal balik antara keluarga dengan lansia dan menjalin komunikasi yang baik serta dalam membina kepercayaan dalam hubungan keluarga lansia. Baik keluarga inti maupun keluarga besar sangat berfungsi sebagai pendukung bagi anggota keluarganya untuk hubungan dan mencapai keadaan yang lebih baik terhadap lansia yang mengalami *Post Power Syndrome* (Friedman, 2010).

Lansia sangat membutuhkan sekali peran serta dari keluarga untuk menangani masalah *post power syndrome* tersebut agar lansia dapat menjalani masa tuanya dengan bahagia, mandiri, dan terhindar dari kesulitan yang mungkin muncul pada lansia. Keluarga juga harus mendukung dengan berbagai cara terutama tentang *post power syndrome* agar dapat melakukan perawatan serta pembinaan pada lansia untuk membantu mengurangi masalah yang dihadapi oleh lansia (Purwanto, Choiriyah, & Suwanti, 2017).

Kebutuhan lansia akan terpenuhi apabila keluarga dapat membantu segala

aktivitas lansia. Berdasarkan uraian diatas penelitian tertarik melakukan penelitian tentang "Hubungan Dukungan Keluarga Dengan Penilaian Post Power Syndrome Pada Lansia"

METODE

Jenis penelitian yang digunakan adalah kuantitatif dengan desain *Cross Sectional*. Populasinya adalah lansia yang berusia 60 tahun keatas, lansia yang sudah berhenti bekerja (pensiun), lansia yang bersedia menjadi responden dengan sampel 100 responden. Pengambilan sampel menggunakan *purposive sampling*. Alat pengumpulan data menggunakan kuesioner dan analisis data dilakukan secara univariat dan bivariat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Univariat

1. Karakteristik Responden

Tabel 1. Karakteristik responden

Karakteristik	Median	Mean	SD	Min	Max
Umur	64.0	67.10	5.957	61	79

Berdasarkan tabel diatas dapat dilihat karakteristik usia responden dalam penelitian ini dengan rerata umur 67.10 tahun, minimal 61 tahun, dan maksimal 79 tahun, dengan standar deviasi 5.957.

Tabel 2. Distribusi frekuensi karakteristik responden

No.	Variabel	Frekuensi	Persentase (%)
1.	Jenis kelamin		
	Laki – Laki	40	40%
	Perempuan	60	60%
	Total	100	100%
2.	Pendidikan terakhir		
	S2	4	4%
	S1	36	36%
	SMP	22	22%
	SLTA	38	38%
	Total	100	100%
3.	Pekerjaan terakhir		
	Pns/Tni/Polri	63	63%
	Pegawai	26	26%
	Swasta	11	11%
	WiraUsaha	100	100%
	Total		
4.	Tinggal Dengan		
	Suami/istri	62	62%
	Anak	18	18%
	Cucu	20	20%
	Total	100	100%

Berdasarkan tabel diatas dapat dilihat bahwa mayoritas responden yaitu berjenis kelamin perempuan berjumlah 60 orang (60%), lansia berpendidikan terakhir yang paling tinggi pada tamatan SLTA sebanyak 38 orang (38%), lansia yang memiliki pekerjaan terakhir tertinggi yaitu sebagai pns/tni/polri sebanyak 63 orang (63%), dan responden pada penelitian ini paling banyak tinggal dengan suami/istrinya yaitu 62 orang (62%).

Table 3. Distribusi frekuensi Dukungan keluarga dan kejadian *post power syndrom*

No.	Variabel	Frekuensi	Persen tase (%)
Variabel Dependen			
1. Kejadian <i>post power syndrom</i>			
	Mengalami PPS	29	29%
	Tidak mengalamai PPS	71	71%
	Total	100	100%
Variabel Independen			
2. Dukungan informasional			
	Kurang baik	13	13%
	baik	87	87%
	Total	100	100%
3. Dukungan penilaian			
	Kurang baik	29	29%
	Baik	71	71%
	Total	100	100%
4. Dukungan instrumental			
	Kurang baik	41	41%
	Baik	59	59%
	Total	100	100%
5. Dukungan emosional			
	Kurang baik	48	48%
	Baik	52	52%
	Total	100	100%
6. Dukungan keluarga			
	Kurang baik	51	51%
	Baik	49	49%
	Total	100	100%

Berdasarkan tabel diatas dapat dilihat distribusi lansia di Wilayah Kerja Puskesmas Payung Sekaki Kelurahan Labu Baru Timur Kota Pekanbaru dengan responden berjumlah 100 orang lansia. Yang mengalami *post power syndrom* sebanyak 29 orang (29%), dengan dukungan informasional kurang baik sebanyak 13 orang (13%), dukungan penilaian yang kurang baik sebanyak 29 orang (29%), dukungan instrumental yang kurang baik sebanyak 41 orang (41%), dukungan emosional

yang kurang baik berjumlah 48 orang (48%) dan dukungan keluarga yang kurang baik sebanyak 51 orang (51%).

Analisis Bivariat

1. Dukungan Informasional

Variabel	<i>Post power syndrom</i>				Jumlah	P Value	
	Mengalami		Tidak mengalami				
	n	%	n	%			n
Kurang baik	3	23,1	10	76,9	13	100	0,614
Baik	26	29,9	61	70,1	87	100	
Total	29	29%	71	71%	100	100	

Berdasarkan tabel diatas dari 13 responden yang dukungan informasional kurang baik, 3 responden (23,1%) diantaranya mengalami *post power syndrom* dan 87 responden yang dukungan informasional baik 26 responden (29,9%) diantaranya mengalami *post power syndrom*. Hasil uji statistik didapatkan $p\text{-value} = 0,614$ ($p\text{-value} > \alpha$) hal ini berarti secara statistik tidak terdapat hubungan antara dukungan informasional dengan kejadian *post power syndrom*.

2. Dukungan Instrumental

Variabel	<i>Post power syndrom</i>				Jumlah	P Value	
	Mengalami		Tidak mengalami				
	n	%	n	%			n
Kurang baik	7	17,1	34	82,9	41	100	0.028
Baik	22	37,3	37	62,7	59	100	
Total	29	29%	71	71%	100	100	

Berdasarkan tabel diatas dari 41 responden yang dukungan instrumental kurang baik, 7 responden (17,1%) diantaranya mengalami *post power syndrom* dan 59 responden yang dukungan instrumental baik 22 responden (37,3%) diantaranya mengalami *post power syndrom*. Hasil uji statistik didapat $p\text{-value} 0,028$ ($p\text{-value} < \alpha$) hal ini berarti secara statistik terdapat hubungan antara dukungan

instrumental dengan kejadian *post power syndrome* dan (POR= 0,346) artinya adalah responden dukungan instrumentalnya kurang baik berisiko 0,346 kali mengalami kejadian *post power syndrome*.

3. Dukungan Emosional

Variabel	Post power syndrome				Jumlah	P Value
	Mengalami		Tidak mengalami			
	n	%	n	%		
Kurang baik	21	43,8	27	56,2	48	100
Baik	8	15,4	44	84,6	52	100
Total	29	29%	71	71%	100	100

Berdasarkan tabel diatas didapatkan hasil 48 responden yang dukungan emosional kurang baik 21 responden (43,8%) diantaranya mengalami *post power syndrome* dan 52 responden yang dukungan emosional baik 8 responden (15,4) diantaranya mengalami *post power syndrome*. hasil uji statistik didapatkan p-value 0,002 (p-value <α) hal ini berarti terdapat hubungan antara dukungan emosional dengan kejadian *post power syndrome*.

4. Dukungan Penilaian

Variabel	Post power syndrome				Jumlah	P Value
	Mengalami		Tidak mengalami			
	n	%	n	%		
Kurang baik	15	51,7	14	48,3	29	100
Baik	14	19,7	57	80,3	71	100
Total	29	29%	71	71%	100	100

Berdasarkan tabel diatas dari 29 responden yang dukungan penilaian kurang baik 15 responden (51,7) diantaranya mengalami *post power syndrome* dan 71 responden yang dukungan penilaian baik, 14 responden (19,7) diantaranya mengalami *post power syndrome*. Hasil uji statistic didapatkan p-value 0,001 (p-value <α)

hal ini berarti terdapat hubungan antara dukungan penilaian terhadap kejadian *post power syndrome*.

5. Dukungan Keluarga

Variabel	Post power syndrome				Jumlah	P Value
	Mengalami		Tidak mengalami			
	n	%	n	%		
Kurang baik	7	13,7	44	86,3	51	100
Baik	22	44,97	27	55,1	49	100
Total	29	29%	71	71%	100	100

Berdasarkan tabel diatas dari 51 responden yang dukungan keluarga kurang baik, 7 responden (13,7) diantaranya mengalami *post power syndrome* dan 49 responden yang dukungan keluarga baik, 22 responden (44,97) diantaranya mengalami *post power syndrome*. hasil uji statistik didapatkan p-value 0,001 (p-value <α) hal ini berarti secara statistik terdapat hubungan antara dukungan keluarga dengan kejadian *post power syndrome*.

Analisis Bivariat

1. Hubungan dukungan informasional terhadap kejadian *post power syndrome* pada lansia

Hasil penelitian ini sesuai dengan teori Menurut Suyanto dan Rahmat (2016) faktor pertama yang mempengaruhi *post power syndrome* adalah seseorang yang sudah memasuki masa pensiunan dari jabatan tinggi yang dimiliki, yang dulunya memiliki kekuasaan dan sering memerintah sementara menjadi orang biasa, hal inilah yang menyebabkan lansia tersebut lebih rentan terkena *post power syndrome* meskipun mereka memiliki informasi yang baik.

Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil Penelitian Reza (2009) menunjukkan bahwa dukungan informasional tidak memiliki pengaruh yang signifikan pada *Post power syndrome*. Menurut friedman (2013),

keluarga memiliki beberapa fungsi terhadap pencegahan *post power syndrome* pada lansia, salah satunya memberikan informasi tentang upaya pencegahan *post power syndrome* selain dari keluarga informasi ini juga didapatkan lansia melalui media masa, penyuluhan kesehatan majalah kesehatan, dan informasi tentang pelayanan kesehatan.

Dari hasil penelitian didapatkan bahwa tidak ada hubungan antara dukungan informasional dengan kejadian *post power syndrome*. Menurut peneliti tidak adanya hubungan dukungan informasional dengan *post power syndrome* disebabkan oleh tingkat pendidikan seorang lansia tersebut, meskipun lansia terpapar informasi *post power syndrome* yang baik belum tentu mereka akan melakukan pencegahan *post power syndrome* dengan baik, karena banyak hal yang memfaktori seorang dalam pencegahan yaitu salah satunya pendidikan dan jabatan yang iya emban sebelum memasuki masa lansia. Semakin tinggi pendidikan dan jabatan yang diemban seseorang akan menentukan resiko *post power syndrome* yang terjadi pada dirinya.

2. Hubungan dukungan penilaian terhadap kejadian *post power syndrome* pada lansia

Hasil penelitian ini sesuai dengan teori Menurut Purwanto, Choiriyah, dan Suwanti (2017) dukungan penilaian yang banyak diberikan kepada lansia dari keluarga seperti menghargai hasil kerja, memuji hasil pekerjaan lansia, memberikan perhatian khusus serta penghargaan positif dan semangat untuk melakukan pencegahan *post power syndrome*, akan membuat lansia terhindar dari kejadian *post power syndrome*.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian Agus (2008) dengan metode

kualitatif mengatakan bahwa dukungan keluarga yang berupa penilaian dan perhatian positif dalam menghadapi masalah *post power syndrome* menyebabkan lansia bersemangat dalam menghadapi pencegahan tersebut.

Menurut peneliti dukungan penilaian sangat diperlukan lansia untuk melakukan pencegahan *post power syndrome* adapun dukungan yang diberikan seperti perhatian khusus, penghargaan positif sehingga lansia merasakan keberadaannya di akui ditengah tengah lingkungan keluarga dan menjadi lebih percaya diri dalam menghadapi masa tuanya.

3. Hubungan dukungan instrumental terhadap kejadian *post power syndrome*

Menurut friedman (2013) dukungan instrumental adalah dukungan yang diberikan oleh keluarga yang bersumber pertolongan praktis dan kongkrit (nyata), diantara dalam hal pengawasan terhadap keteraturan pengobatan lansia, kebutuhan makan minum lansia, istirahat dan tidur, serana kesehatan sehingga lansia merasa kepuasan dan perhatian yang nyata dari lingkungannya, hal ini didapatkan dari orang-orang terdekat seperti suami atau istri, anak atau menantu, dan cucu.

Penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Trimardhany (2010) menemukan bahwa terdapat perbedaan sikap menghadapi masa pensiun pada pensiunan yang mengalami *post power syndrome* dan tidak mengalami *post power syndrome*. Individu yang tidak mengalami *post power syndrome* menyikapi masa pensiun secara positif dan menyadari usianya telah lanjut, sedangkan individu yang mengalami *post power syndrome* menyikapi masa pensiun dengan menyangkalnya. Penyangkalan ini karena individu yang mengalami *post power syndrome*

memiliki orientasi pada bekerja dan jabatan yang disandang.

Menurut peneliti dukungan instrumental sangat berpengaruh terhadap upaya pencegahan lansia *post power syndrome* pada lansia. Masa lansia identik dengan masa dimana seseorang lansia akan lebih sensitive terhadap stressor yang didapatkan dari diri sendiri atau lingkungannya sehingga membuat lansia kehilangan percaya diri dan rasa aktualisasi yang menurun dalam keluarga seperti merasa di abaikan. Dalam menghadapi masalah ini maka diperlukan dukungan yang nyata dari orang-orang terdekatnya, seseorang lansia akan mengalami penurunan produktifitas sehingga lebih memiliki ketergantungan kepada orang lain untuk memenuhi kebutuhannya baik secara fisik maupun emosional. Dukungan instrumental dapat diberikan berupa hal-hal kecil seperti menyiapkan makanan yang bergizi bagi lansia, mengajak lansia untuk selalu menjaga kesehatannya seperti membawah lansia untuk berolahraga dipagi hari. Dengan adanya dukungan ini diharapkan lansia terhindar dari kejadian *post power syndrome*.

4. Hubungan dukungan emosional terhadap kejadian *post power syndrome* pada lansia

Hasil penelitian ini sesuai dengan teori menurut Indriana (2011) menyebutkan perubahan-perubahan yang tidak menyenangkan dapat menimbulkan perasaan tertekan dan menimbulkan kecemasan. Reaksi-reaksi negatif yang muncul dalam menghadapi masa pensiun seperti menurunnya nafsu makan, cemas, munculnya berbagai macam penyakit serta dapat pula muncul gejala-gejala sindrome pasca kuasa atau *post power syndrome*.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Purwanto, Choiriyah dan

Suwanti (2017) dukungan emosional berupa dukungan yang diberikan keluarga untuk membantu lansia dalam menguasai emosi yang mereka miliki dengan cara keluarga mendukung hobi sehingga lansia bisa mengalihkan dan mengontrol emosionalnya dengan hobi yang positif yang iya miliki, setiap orang pasti membutuhkan afeksi dari orang lain yang mengharapkan dukungan seperti simpatik, empati, kepercayaan, dan penghargaan.

Menurut peneliti dukungan emosional sangat berpengaruh terhadap pencegahan *post power syndrome* karena *post power syndrome* sering di identikan dengan sikap defresi seperti emosional yang memuncak, sedih berlebihan, cemas akan rasa kehilangan harga diri. Jika hal ini tidak dilakukan pengendalian tepat akan berefek terhadap *post power syndrome*. Dukungan emosional akan memberikan perasaan yang nyaman, merasa di cintai sehingga lansia tersebut merasa berharga. Masa lansia sangat memerlukan teman cerita untuk meluapkan perasaan yang dimiliki karena lansia akan merasa bahwa dirinya telah banyak menghadapi lika liku kehidupan.

5. Hubungan dukungan keluarga terhadap kejadian *post power syndrome* pada lansia

Dukungan keluarga adalah suatu bentuk perilaku melayani yang dilakukan oleh keluarga baik dalam bentuk dukungan emosi, penilaian, informasi dan instrumental. Dukungan keluarga mengacu pada dukungan-dukungan yang dipandang oleh anggota keluarga sebagai suatu yang dapat diakses atau diadakan untuk keluarga.

Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Santoso, Lestari (2008), mengatakan Pensiun sering kali dianggap sebagai kenyataan yang tidak

menyenangkan sehingga menjelang masanya tiba sebagian orang sudah merasa cemas karena tidak tahu kehidupan macam apa yang akan dihadapi kelak. Pada era modern seperti sekarang ini, pekerjaan merupakan salah satu faktor terpenting yang bisa mendatangkan kepuasan (karena uang, jabatan, dan memperkuat harga diri). Oleh karena itu sering kali terjadi orang yang pensiun bukannya bisa menikmati masa tua dengan hidup santai sebaliknya ada yang justru mengalami problem serius (kejiwaan ataupun fisik). Individu yang melihat masa pensiun hanya dan segi finansial kurang bisa beradaptasi dengan baik dibandingkan dengan mereka yang dapat melihat masa pensiun sebagai masa di mana manusia beristirahat menikmati hasil jerih payahnya selama ini di masa tuanya.

Menurut peneliti *Post power syndrome* banyak dialami oleh mereka yang baru saja menjalani masa pensiun. Istilah tersebut muncul untuk mereka yang mengalami gangguan psikologis saat memasuki waktu pensiun. Stress, depresi, tidak bahagia merasa kehilangan harga diri dan kehormatan adalah beberapa hal yang dialami oleh mereka yang terkena *post power syndrome*. Lansia sangat membutuhkan sekali peran serta dari keluarga untuk menangani masalah *post power syndrome* tersebut agar lansia dapat menjalani masa tuanya dengan bahagia.

SIMPULAN

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti di Wilayah Kerja Puskesmas Payung Sekaki Kelurahan Labuh Baru Timur Kota Pekanbaru dapat disimpulkan bahwa dukungan penilaian, dukungan instrumental, dukungan emosional, dan dukungan keluarga memiliki hubungan dengan *post power syndrome*,

sedangkan untuk dukungan informasional tidak memiliki hubungan dengan *post power syndrome*.

DAFTAR PUSTAKA

- Badan Pusat Statistik (2015). *Kebutuhan data ketenaga kerjaan untuk pembangunan berkelanjutan*. Jakarta : BPS
- Friedman, M. M., Bowden, V. R., & Jones, E. G., (2010). *Buku ajar keperawatan keluarga :riset, teori, & praktik*. Ed (5). Jakarta :EGC
- Nugroho.W., (2014). *Keperawatan Gerontik & Geriatrik*. Jakarta : EGC
- Nurhayati, I., & Indriana, Y., (2012). *Harga Diri Dan Kecenderungan Post Power Syndrome Pada Pensiunan Pegawai Negeri Sipil Anggota PWRI Cabang Kota Cirebon*. Di peroleh dari <http://download.portalgaruda.org/article.php?article=463336&val=4725&title=HARGA%20DIRI%20DAN%20KECENDERUNGAN%20POST%20POWER%20SYNDROME%20PADA%20PENSIUNAN%20PEGAWAI%20NEGERI%20SIPIL%20ANGGOTA%20PWRI%20CABANG%20KOTA%20CIREBON>
- Purwanto, I. A., Choiriya, Z., & Suwanti., (2017). *Gambaran dukungan keluarga pada lansia yang mengalami post power syndrome di dusun Mapagan Kelurahan Lerep Kecamatan Ungaran Barat Kabupaten Semarang*. E- Journal imamarip17@yahoo.com
- Pusadan, F. R. S., (2014). *Hubungan Religiusitas Dan Regulasi Emosi Dengan Kecenderungan Post*

Power Syndrome Pada Guru Menjelang Pensiun (Doctoral dissertation, Universitas Muhammadiyah Surakarta).

Reza Kurniadi (2009). *Hubungan self esteem dengan penyesuaian diri terhadap masa pensiun pada pensiunan Perwira Menengah TNI AD*. Psikologia-online, 7(1)

Santoso, A., & Lestari, N. B., (2008). *Peran Serta Keluarga pada Lansia yang Mengalami Post Power Syndrome*. Jurnal Media Ners, 2(1)

Suyanto & Rahmat, A., (2016). *Post power syndrome dan perubahan perilaku sosial pensiun guru*. E-journal. Diperoleh dari [file:///C:/Users/user/Downloads/668-2209-1-PB%20\(4\).pdf](file:///C:/Users/user/Downloads/668-2209-1-PB%20(4).pdf)

Trimardhany,V.(2008). *Sikap dan Makna Hidup pada Pensiunan yang Mengalami Post Power Syndrome dengan yang Tidak Mengalami Post Power Syndrome*. Sumatera Barat: Universitas Sumatera Barat